

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang berada dalam hubungan pernikahan pada dasarnya mengharapkan anak yang lahir dalam kondisi yang sehat baik secara mental ataupun fisik. Darmawanti (dalam Maysa dan Khairiyah, 2019) menyatakan bagi setiap pasangan suami istri, lahirnya anak adalah sebuah anugerah yang sangat berharga serta kehadirannya akan membawa begitu banyak harapan, seperti kebahagiaan untuk keluarganya serta menjadi penerus yang mampu memberi manfaat dan membawa kebaikan bagi keluarganya. Namun pada kenyataannya, anak yang lahir tidak semuanya dalam kondisi normal atau sempurna. Ada sebagian anak terlahir dengan kondisi yang berbeda baik secara mental, fisik, maupun psikologis (Wijaksono, 2016). Adanya perbedaan kondisi tersebut merupakan bagian dari ketentuan Allah Swt, jika dilihat dari sudut pandang ilmiah berbagai hambatan perkembangan tentu memiliki faktor penyebab yang dapat dikaji serta dipahami lebih lanjut. Sehingga, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk terus menuntut ilmu serta mempelajarinya agar mampu menjalani kehidupan secara optimal. Termasuk bagi orang tua dan pendidik untuk memahami berbagai pola perkembangan anak, salah satunya melalui pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) (Amanullah, 2022).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam proses tumbuh kembang dibandingkan anak pada umumnya. Sebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu merujuk pada anak dengan kekurangan atau kecacatan baik secara fisik maupun psikologis, tetapi juga mencakup anak dengan keistimewaan seperti anak berbakat atau cerdas istimewa yang tetap membutuhkan layanan pendidikan khusus sesuai kebutuhannya (Amanullah, 2022). Menurut Mardi Fitri (2021) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perlakuan serta

perhatian yang khusus karena adanya hambatan perkembangan atau kondisi kelainan tertentu. Dalam ranah disabilitas, anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan pada satu atau beberapa aspek kemampuan, baik yang bersifat fisik, seperti hambatan penglihatan serta pendengaran ataupun bersifat psikologis, seperti gangguan spektrum autisme dan ADHD.

Menurut Damanik dkk. (2025) berdasarkan kajian berbagai literatur, anak berkebutuhan khusus diklasifikasikan ke dalam enam jenis utama. Klasifikasi tersebut meliputi hambatan penglihatan (*tunanetra*), hambatan pendengaran (*tunarungu*), hambatan intelektual (*unagrahita*), hambatan fisik (*tunadaksa*), hambatan emosi dan perilaku (*tunalaras*), serta ketidakmampuan berbicara (*tunawicara*). Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi kebutuhan pendidikan serta layanan khusus yang sesuai dengan kondisi setiap anak. Dengan adanya klasifikasi tersebut, intervensi yang diberikan dapat lebih tepat sasaran dan disesuaikan dengan karakteristik hambatan yang dialami.

Dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, ibu memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak serta mendampingi perkembangan anak sehari-hari (Kolifah dan Thohir, 2025). Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, pendidikan, komunikasi, serta penyesuaian pengasuhan dengan kondisi dan kebutuhan khusus yang dimiliki anak. Karakteristik dan kebutuhan setiap anak yang berbeda membuat ibu perlu memahami kondisi anak dan menyesuaikan cara pengasuhan yang diberikan.

Tuntutan pengasuhan tersebut dapat menjadi tantangan bagi ibu karena proses pendampingan anak berlangsung secara terus-menerus dan membutuhkan perhatian serta kesabaran. Ibu perlu menghadapi berbagai kondisi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari,

termasuk ketika anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, menunjukkan perilaku tertentu, atau membutuhkan bantuan dalam melakukan aktivitas. Perbedaan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus membuat ibu dituntut untuk memberikan perhatian dan usaha yang lebih dalam menjalankan pengasuhan (Faradina dalam Aprillia dkk, 2025). Keadaan tersebut membuat ibu perlu melakukan penyesuaian secara berkelanjutan agar dapat memenuhi kebutuhan anak sekaligus menjalankan peran pengasuhannya.

Dalam menjalankan peran tersebut, ibu dapat menghadapi situasi yang tidak selalu mudah dan sesuai dengan harapan. Tuntutan untuk terus mendampingi dan menyesuaikan diri dengan kondisi anak dapat menimbulkan kelelahan maupun tekanan dalam pengasuhan. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan munculnya *parenting stress*, yaitu kondisi psikologis yang tidak menyenangkan sebagai respons terhadap tuntutan dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Aprillia dkk, 2025). Oleh karena itu, kemampuan ibu dalam menghadapi berbagai tuntutan dan kesulitan selama proses pengasuhan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus tidak hanya berkaitan dengan keterlibatan ibu dalam memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga dengan bagaimana ibu menghadapi berbagai kesulitan yang muncul selama proses pengasuhan. Ibu perlu tetap menjalankan perannya, melakukan penyesuaian terhadap kondisi anak, serta menghadapi berbagai situasi yang dapat menimbulkan tekanan. Kemampuan ibu dalam menghadapi dan tetap menjalankan perannya ketika menghadapi berbagai kesulitan tersebut menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan hardiness.

Berdasarkan data Survei Kesejahteraan Indonesia (SKI) tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 1 juta anak penyandang disabilitas di Indonesia dari total populasi anak yang

mencapai 83 juta jiwa. Data tersebut menggambarkan bahwa jumlah anak yang berkebutuhan khusus tidaklah sedikit, sehingga hal tersebut memerlukan perhatian yang khusus dari berbagai pihak, termasuk pemerintahan, masyarakat serta lembaga pendidikan (KPAI, 2025).

Jumlah anak berkebutuhan khusus di Provinsi Jawa Barat cukup tinggi. Berdasarkan data Siswa Valid Berkebutuhan Khusus dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sekitar 38.144 anak berkebutuhan khusus terdaftar dalam sistem pendidikan formal di Provinsi Jawa Barat (Kemendikbudristek, 2026). Di Kabupaten Sumedang tercatat sebanyak 1.481 siswa anak berkebutuhan khusus. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 seperti berikut:

Tabel 1.1 Data siswa valid berkebutuhan khusus dari Kemendikbudristek Provinsi Jawa Barat

Nama			Nama		
NO	Kota/Kabupaten	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	NO	Kota/Kabupaten	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus
1	Kab. Bogor	2.026	15	Kab. Karawang	1.019
2	Kab. Sukabumi	1.443	16	Kab. Bekasi	1.225
3	Kab. Cianjur	1.889	17	Kab. Bandung Barat	1.296
4	Kab. Bandung	3.556	18	Kab. Pangandaran	520
5	Kab. Sumedang	1.481	19	Kota Bandung	3.427
6	Kab. Garut	2.541	20	Kota Bogor	1.041
7	Kab. Tasikmalaya	1.395	21	Kota Sukabumi	362
8	Kab. Ciamis	1.799	22	Kota Cirebon	469
9	Kab. Kuningan	2.275	23	Kota Bekasi	1.415

10	Kab. Majalengka	983	24	Kota Depok	1.659
11	Kab. Cirebon	1.613	25	Kota Cimahi	860
12	Kab. Indramayu	751	26	Kota Tasikmalaya	971
13	Kab. Subang	1.018	27	Kota Banjar	391
14	Kab. Purwakata	719			
TOTAL					38.144

Lebih lanjut, di KecamatanTanjungsari dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yaitu 163 siswa anak berkebutuhan khusus (Kemendikbudristek, 2026). Dan berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, total anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kecamatan Tanjungsari pada jenjang Sekolah Dasar (SD) berjumlah 76 anak. Data tersebut bisa dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data siswa valid berkebutuhan khusus dari Kemendikbudristek Kabupaten Sumedang

Nama			Nama		
NO	Kecamatan	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus	NO	Kecamatan	Siswa Valid Berkebutuhan Khusus
1	Jatinangor	68	14	Paseh	52
2	Cimanggung	68	15	Cimalaka	159
3	Tanjungsari	163	16	Tanjungkerta	25
4	Rancakalong	41	17	Buahdua	56
5	Sumedang Selatan	90	18	Ganeas	59
6	Sumedang Utara	177	19	Jatigede	1
7	Situraja	63	20	Pamulihan	37

8	Darmaraja	45	21	Cisitu	78
9	Cibugel	24	22	Jatinunggal	41
10	Wado	42	23	Cisarua	28
11	Tomo	50	24	Tanjungmedar	51
12	Ujungjaya	17	25	Surian	1
13	Conggeang	43	26	Sukasari	1
TOTAL					1.481

Berdasarkan data statistik yang sudah diterbitkan oleh Kemenko PMK pada bulan Juni 2022, anak dengan usia 5-19 tahun yang merupakan penyandang disabilitas mencapai sekitar 3,3% dari total anak pada usia tersebut. Sedangkan pada tahun 2021, total penduduk anak berjumlah 66,6 juta jiwa. Artinya, terdapat sekitar 2.197.833 anak penyandang disabilitas berusia 5-19 tahun. Selain itu, berdasarkan data Kemendikbudristek pada bulan Agustus 2021, peserta didik yang bersekolah di jalur pendidikan sekolah inklusif dan sekolah luar biasa jumlahnya mencapai 269.398 anak (Syarifah, 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus masih tergolong tinggi, sehingga secara tidak langsung mencerminkan besarnya beban pengasuhan yang harus ditanggung oleh orang tua. Seperti pada penelitian Laila et al. (2025) diperoleh hasil bahwa mayoritas ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami kelelahan tingkat rendah hingga sedang, dengan kelelahan emosional yang paling menonjol. Sementara itu, penelitian Anissa et al. (2024) menunjukkan dari total responden, sebanyak 9 ibu mengalami stres ringan, 48 ibu mengalami stres sedang dan 13 ibu mengalami stres berat. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berisiko merasakan berbagai bentuk tekanan psikologis dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh.

Di lokasi penelitian, yaitu sekolah luar biasa yang berada di Kecamatan Tanjungsari, terdapat 2 sekolah yaitu SLBN Raharja dan SLB ABC Do'a Bunda, terdapat sejumlah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan karakteristik kondisi yang beragam, seperti anak dengan hambatan tunanetra (hambatan penglihatan), tunarungu (hambatan pendengaran), tunagrahita (hambatan intelektual), tunadaksa (disabilitas fisik), tunawicara (hambatan bicara), gangguan hiperaktivitas, kesulitan belajar serta gangguan perkembangan seperti autisme dan down syndrome.

Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, jumlah anak berkebutuhan khusus jenjang Sekolah Dasar (SD) terdiri atas anak tunanetra/gangguan penglihatan (1), tunarungu/gangguan pendengaran (7), tunagrahita ringan/hambatan intelektual (21), tunagrahita sedang/hambatan intelektual (12), tunadaksa sedang/disabilitas fisik (3), autisme (11), downsyndrome (9), tunanetra & tunarungu (2), hiperaktif & autisme (1), tunagrahita ringan & tunadaksa sedang (2), tunagrahita sedang & tunadaksa ringan (1), tunawicara & kesulitan belajar (1), tunagrahita sedang & down syndrome (1), tunagrahita ringan & tunadaksa ringan (1), tunagrahita ringan & hiperaktif (1), tunarungu, tunagrahita ringan & hiperaktif (1), dan tunagrahita ringan & down syndrome (1). Keberagaman kondisi tersebut menuntut peran pengasuhan yang beragam sesuai dengan kebutuhan tiap-tiap anak.

Hasil dari wawancara awal, diketahui bahwa ibu menghadapi berbagai tantangan psikologis dan emosional selama menjalani tanggung jawab sebagai orang tua dari anak dengan kondisi khusus. Tiga orang ibu mengungkapkan bahwa anak mereka sering menunjukkan perilaku seperti mudah marah, mengalami tantrum bahkan kesulitan dalam mengekspresikan keinginannya. Kondisi tersebut menuntut ibu untuk terus beradaptasi dalam menghadapi kondisi yang sedang

dihadapinya, situasi tersebut tidaklah mudah karena dapat menimbulkan kewalahan, kelelahan serta kesulitan dalam mengendalikan emosi.

Di tengah kondisi tersebut, ibu tetap berusaha untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak, yang terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh ibu tersebut. Seperti menjalani terapi medis, berkonsultasi dengan tenaga profesional hingga mencari dukungan spiritual. Upaya-upaya tersebut menunjukkan adanya usaha untuk tetap memiliki kendali (*control*) terhadap situasi yang sedang dihadapi saat ini.

Sebagian ibu mengaku masih mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anaknya secara utuh. Namun, dibalik hal tersebut tetap terdapat keinginan untuk bertahan dan menjalankan peran sebagai orang tua. Salah satu ibu mengatakan, *“Kadang masih belum bisa nerima kondisi anak kayak gini, sampai saya gamau nunggu anak saya sekolah, tapi gimana lagi, udah takdirnya. Semoga anaknya cepat sembuh dan ibunya sabar.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya harapan serta usaha untuk bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Terlepas dari hal tersebut, para ibu tetap menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam pengasuhan, seperti memberikan perhatian, mendampingi anak bersekolah serta terus mencari cara untuk mendukung tumbuh kembang anak. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen dalam menjalankan tugas sebagai orang tua. Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk ketangguhan psikologis (*Hardiness*) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, di mana sebagian ibu mampu beradaptasi, bertahan serta tetap berupaya mengelola tekanan yang muncul, sementara sebagian ibu lainnya masih berada dalam proses mengembangkan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep *Hardiness* pertama kali diperkenalkan oleh (Kobasa dkk., 1979), *Hardiness* merupakan sekumpulan karakteristik kepribadian yang memiliki fungsi sebagai sumber daya

ketahanan dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang penuh tekanan/stres (Kobasa dkk., 1979). Maddi (2002) menyatakan individu yang mempunyai kepribadian *Hardiness* cenderung mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan mengendalikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai penilaian subjektif individu mengenai kecukupan dukungan yang individu tersebut terima dari sumber-sumber sosial, seperti teman, keluarga serta orang-orang terdekat lainnya (Zimet et al., 1988). Dukungan sosial dapat diartikan sebagai sumber daya, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan oleh individu yang tersedia dari satu atau lebih, hal tersebut untuk membantu individu dalam mengelola pengalaman stres dan meningkatkan kesejahteraan (McIntosh, 1991). Cohen and Wills (1985) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diperoleh individu dari orang-orang di sekitarnya, seperti teman, keluarga, ataupun lingkungan kampus yang dapat membantu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

Menurut Schnitker (2012) kesabaran (*Patience*) merupakan kondisi dimana seseorang dapat menunggu dengan tenang disaat menghadapi kesulitan, penderitaan atau frustrasi. Menurut Ramdani dkk (2018) kesabaran merupakan bagian dari strategi koping yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri saat individu menghadapi masalah. Kesabaran termasuk dalam kategori *emotion-focused coping* dan *religious coping* karena berfokus pada penanganan emosi dan kedekatan dengan Tuhan.

Peneliti melakukan studi awal pada 30 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenjang SD di sekolah luar biasa yang berada di Kecamatan Tanjungsari yaitu, SLBN Raharja dan SLB ABC Do'a Bunda. Studi ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner terbuka yang terdiri dari 6 pertanyaan mengenai pengalaman ibu dalam mengasuh anak, tantangan yang dihadapi,

kondisi emosional serta bentuk dukungan sosial yang diperoleh. Tujuan dilakukannya studi awal ini yaitu untuk mengetahui gambaran awal mengenai faktor-faktor psikologis yang berperan dalam ketangguhan ibu (*Hardiness*), khususnya yang berkaitan dengan dukungan sosial (*Social Support*) dan kesabaran (*Patience*), serta untuk mengidentifikasi adanya emosi positif dan negatif yang muncul selama proses pengasuhan anak ABK.

Hasil dari studi awal memperlihatkan bahwa para ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus merasakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu hal yang paling membantu dalam menghadapi tekanan psikologis saat mengasuh anak (38,10%). Dukungan ini datang dari berbagai pihak, seperti suami, keluarga besar, guru di sekolah, serta lingkungan sekitar yang memberikan semangat maupun bantuan nyata. Selain itu, para ibu juga merasakan bahwa kesabaran menjadi salah satu hal penting dalam diri mereka untuk menjaga kestabilan emosional ketika menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan (30,95%). Sebagian besar responden menyebut bahwa mereka “*harus banyak belajar sabar*” atau “*terus berproses agar bisa lebih sabar dari waktu ke waktu*”. Sikap sabar ini membantu mereka dalam mengendalikan emosi saat menghadapi perilaku anak yang tidak mudah ditebak. Namun, masih ditemukan emosi negatif (20,24%) yang cukup tinggi, seperti rasa lelah, sedih, stres, dan cemas. Beberapa ibu juga mengaku pernah merasa minder atau terasing karena pandangan negatif masyarakat terhadap anak mereka. Di sisi lain, emosi positif (10,71%) seperti rasa syukur, bangga dan bahagia baru dirasakan oleh sebagian kecil ibu biasanya ketika melihat anak menunjukkan kemajuan kecil di sekolah atau dapat menjalin interaksi baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil studi awal, diketahui bahwa para ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB yang berada di Kecamatan Tanjungsari menunjukkan tingkat

ketangguhan (*Hardiness*) yang berbeda-beda. Meskipun sebagian ibu masih menghadapi tekanan emosional dalam proses pengasuhan, banyak di antara mereka yang mampu tetap tegar dan beradaptasi dengan baik. Hal tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan yang memberikan dukungan dan keyakinan pribadi bahwa kondisi anak merupakan suatu amanah dari Tuhan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berkaitan dengan ketahanan psikologis (*Hardiness*) ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Santana & Istiana (2019) melakukan penelitian di di SLB Negeri Binjai dan menemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara religiusitas dengan ketahanan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa kekuatan internal individu berperan dalam membentuk ketahanan psikologis. Selain itu, Maysa and Khairiyah (2019) dalam penelitiannya di SLB Al-Islaah Padang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara ketahanan dengan stres pengasuhan. Hasil ini menegaskan pentingnya ketahanan psikologis dalam menurunkan tingkat stres yang dialami ibu selama menjalani peran pengasuhan. Sementara itu dalam penelitian, Rukmana & Mariyati (2024) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dan ketahanan ibu sehingga menekankan peran lingkungan sosial, khususnya keluarga, dalam membantu ibu menghadapi berbagai tekanan pengasuhan. Serta pada penelitian Hidayat et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik yang berkaitan dengan kesabaran pada ibu yang memiliki anak autisme tingkat berat yang mencakup kegigihan (*grit*), ketangguhan (*resilience*), serta ketahanan mental (*Hardiness*).

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus telah dikaji dalam kaitannya dengan beberapa aspek, seperti religiusitas, stres pengasuhan, dan dukungan keluarga. Penelitian mengenai kesabaran pada ibu yang memiliki anak autisme juga

telah mengaitkannya dengan karakteristik psikologis seperti *Hardiness*. Namun, berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara langsung menguji pengaruh *Social Support* dan *Patience* secara bersama-sama terhadap *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar. Penelitian terdahulu juga memiliki perbedaan dalam karakteristik subjek dan lokasi penelitian, sehingga penelitian pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari dapat memberikan konteks yang lebih spesifik.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan dukungan sosial dan kesabaran secara bersamaan. Kajian tersebut penting karena ibu menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan yang mengharuskan mereka tetap menjalankan peran, melakukan penyesuaian terhadap kondisi anak, serta menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh *Social Support* dan *Patience* terhadap *Hardiness* diperlukan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut dengan *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian *Social Support* dan *Patience* secara simultan sebagai variabel prediktor terhadap *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus jenjang sekolah dasar. Penelitian ini juga dilakukan pada konteks yang spesifik, yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar yang bersekolah di SLB yang berada di Kecamatan Tanjungsari. Dengan karakteristik subjek dan konteks tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai *Hardiness* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam konteks pengasuhan di wilayah Tanjungsari.

Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Social Support* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari?
2. Apakah terdapat pengaruh *Patience* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari?
3. Apakah terdapat pengaruh *Social Support* dan *Patience* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Social Support* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Patience* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Social Support* dan *Patience* terhadap *Hardiness* pada Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) jenjang SD di SLB Kecamatan Tanjungsari.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana *Social Support* (dukungan sosial) dan *Patience* (sabar), khususnya dari keluarga untuk membentuk ketahanan psikologis (*Hardiness*) orang tua (ibu) yang membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat teori kesulitan dalam pengasuhan anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi di bidang psikologi sosial, khususnya mengenai dinamika dukungan sosial dalam konteks keluarga; psikologi positif, yang menekankan kekuatan karakter seperti

kesabaran dan ketahanan; psikologi perkembangan, yang berfokus pada pemahaman proses adaptasi orang tua sepanjang perkembangan anak; psikologi pendidikan, khususnya dalam konteks kolaborasi antara orang tua dan lingkungan sekolah anak berkebutuhan khusus; dan psikologi klinis, khususnya dalam upaya untuk mencegah stres dan memperkuat kesehatan mental orang tua.

Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), keluarga, sekolah, psikolog serta praktisi pendidikan dalam merancang program penguatan ketahanan emosional. Program-program tersebut dapat mencakup pelatihan manajemen stres, pembentukan kelompok dukungan, atau intervensi berbasis pengembangan kesabaran dan dukungan sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk merancang dukungan psikologis yang lebih tepat dan kontekstual bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, khususnya di tingkat sekolah dasar SLB yang berada di Kecamatan Tanjungsari.

